

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Dalam mendukung penelitian ini, teori ekonomi makro dan perubahan struktur menjadi landasan kajian teori atau *grand theory*. Teori Ekonomi Pertahanan merupakan *middle range theory*, sedangkan Teori Anggaran Pertahanan, Impor Alutsista, Ekspor Alutsista, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi merupakan *applied theory*. Selain dengan teori yang menjadi landasan, penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian.

2.1.1. Teori Ekonomi Makro

Depresi besar yang terjadi pada dekade 1930-an adalah sebuah peristiwa ekonomi yang dianggap paling traumatik sepanjang sejarah abad 20. Kejadian ini sangat mengejutkan mengingat standar hidup Negara-negara barat di era 1920-an mengalami kemajuan yang sangat pesat. Akibat depresi ekonomi tersebut, Amerika Serikat mengalami kemerosotan sampai 30% output industrinya. Hampir 50% dari bank komersial ambruk, dan tingkat pengangguran naik lebih dari 25%. Harga saham kehilangan 88% dari nilainya, dan seluruh dunia khususnya negara-negara eropa mengalami ancaman bencana. Dengan kejadian tersebut, dunia pasar bebas berkembang perasaan cemas akan kehilangan pekerjaan, kelaparan dan perang. Sehingga menyebabkan banyak ekonom pada jaman tersebut mempertanyakan kembali ekonomi kapitalisme yang dikembangkan oleh para kaum klasik. Dan mereka mencari jalan alternatif selain sosialisme, nasionalisme, dan perencanaan terpusat, sehingga mendapatkan sebuah jalan untuk menjaga kebebasan ekonomi tanpa menghancurkan landasan-landasan kapitalis. Salah satu tokoh yang paling berperan adalah John Maynard Keynes, pemimpin aliran Cambridge baru, dalam bukunya yang begitu revolusioner pada tahun 1936 "*The General Theory of Employment,*

Interest and Money”, Keynes mengajarkan bahwa kapitalisme pada dasarnya tidak stabil dan tidak berkecenderungan ke arah *full employment*. Tetapi pada saat yang sama dia menolak ide tentang perlunya nasionalisasi perekonomian, penetapan kontrol upah-harga, dan intervensi dalam penawaran dan permintaan. Yang perlu dilakukan pemerintah adalah mengendalikan kendaraan kapitalis dan mengembalikannya ke jalan kemakmuran dengan cara menjalankan kebijakan defisit anggaran dan melakukan pengeluaran untuk kerja publik yang akan menaikkan permintaan dan memulihkan kepercayaan, bukan dengan menurunkan harga dan upah yang biasa dilakukan oleh klasik.

Setelah keadaan ekonomi membaik dan mencapai *full employment*, pemerintah tak perlu lagi menjalankan defisit anggaran, dan model klasik akan berfungsi kembali dengan benar. Dengan lahirnya gagasan-gagasan Keynes tersebut melalui buku legendarisnya, maka saat itulah dapat dikatakan tanda kelahiran teori makro ekonomi, di mana gagasan yang dipaparkan oleh Keynes membuat pemerintah harus ikut campur tangan dalam mengatasi kondisi pada saat itu melalui variabel-variabel secara agregat. buku itu dipandang sebagai tonggak yang sangat penting dalam sejarah pemikiran ekonomi barat. Dalam bukunya, Keynes menunjukkan bahwa pengangguran dapat terjadi dan bahkan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Akhirnya, banyak ahli ekonomi yang menerima pendapat Keynes, dan kelompok ini disebut *Keynesian Economist* yang sampai sekarang dipraktekkan di banyak Negara dan lahirnya ekonomi makro moderen

Ekonomi Makro adalah sesuatu yang berkaitan dengan jumlah banyak atau ukuran yang besar. Ekonomi adalah merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, aspek-aspek yang dikaji meliputi sistem produksi, sistem distribusi serta penggunaannya atau cara mengkonsumsinya baik barang ataupun jasa. Teori ekonomi makro merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari unit-unit ekonomi secara keseluruhan. Analisis dalam

makro ekonomi yang diperhatikan adalah tindakan konsumen secara keseluruhan, kegiatan pengusaha secara keseluruhan, dan perubahan kegiatan ekonomi secara keseluruhan atau perubahan struktur ekonomi secara keseluruhan. Tujuan dari ekonomi makro adalah untuk memahami peristiwa atau fenomena ekonomi dan untuk memperbaiki kebijakan ekonomi (Putong, 2003). Dalam perkembangan ekonomi makro terdapat masalah-masalah yang menjadi topik pembahasan, seperti yang disampaikan oleh Sukirno (2017) masalah ekonomi makro yang dihadapi adalah pengangguran, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan ketidakstabilan neraca perdagangan dan pembayaran. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Sukirno, bahwa tiga ukuran utama belajar ekonomi makro adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Secara holistik, ketiga ukuran tersebut dapat terjadi dalam satu waktu dan saling berkaitan. Misalnya, adanya krisis ekonomi dapat menyebabkan tingkat inflasi yang tinggi dan hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang rendah atau terkadang minus dan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran. Ketiga ukuran tersebut dapat menjadi indikator stabilitas ekonomi makro yang terjadi di Indonesia. Adapun ukuran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum pertumbuhan ekonomi adalah gambaran perekonomian dari waktu ke waktu yang ditunjukkan dengan nilai produksi yang dihasilkan negara secara keseluruhan. Secara sederhana, nilai produksi disebut dengan Gross Domestik Bruto (GDP) yang merupakan perkalian kuantitas barang dan harga barang yang diukur dalam satuan uang. Secara matematis formulasi pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan ekonomi} = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100$$

GDP_t : pendapatan nasional tahun tertentu,

GDP_{t-1} : pendapatan nasional periode sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan persentase. Terdapat permasalahan terkait perhitungan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan satuan uang. Di mana nilai uang berubah dari waktu ke waktu. Misalkan, harga buah apel tahun sekarang lebih tinggi dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu. Sehingga perhitungan nilai produksi tersebut bukan karena faktor meningkatnya jumlah output akan tetapi karena berubahnya harga. Oleh karenanya, untuk menjaga bahwa perbandingan tersebut tetap benar, diperlukan justifikasi perhitungan yang dikenal dengan GDP riil. GDP tanpa memperhatikan faktor harga disebut dengan GDP nominal. GDP riil digunakan untuk menjustifikasi adanya pengaruh perubahan harga. Cara perhitungan GDP riil adalah dengan membagi GDP nominal dengan tingkat harga. Dengan kata lain, GDP nominal adalah nilai barang dan jasa yang dihitung pada harga tahun tertentu (tahun berjalan). Sedangkan GDP riil adalah nilai barang dan jasa yang dihitung pada harga tahun dasar (tingkat harga). Tingkat harga mengukur rata-rata harga barang dan jasa sebuah perekonomian.

b) Tingkat Pengangguran

Tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan pendapatan nasional, dan dalam jangka panjang adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, perekonomian tidak selamanya berjalan linear, artinya pertumbuhan ekonomi tidak selamanya meningkat. Ada kalanya perekonomian mengalami guncangan (*economy shocking*) yang

diakibatkan oleh variabel-variabel di dalamnya. Pada saat perekonomian mengalami penurunan, pada saat itu pengangguran muncul. Pengangguran merupakan penggunaan sumberdaya yang tidak sempurna. Tenaga kerja, yang seharusnya bekerja, menjadi tidak bekerja. Jika seseorang tidak bekerja dalam waktu yang relatif lama, maka yang bersangkutan akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam pandangan yang lebih luas, jika seseorang menganggur, maka seseorang tersebut akan menjadi beban orang lain (keluarga atau yang menanggung kebutuhan hidupnya). Akibatnya, muncullah tingkat kemiskinan dalam keluarga, karena standar hidup yang bersangkutan lebih rendah dibandingkan standar kemiskinan. Dan dalam skala negara, maka pengangguran merupakan beban yang harus ditanggung oleh negara. Mankiw (2007) membagi jenis pengangguran berdasarkan jam kerja, dimana pengangguran tersebut dikelompokkan menjadi 3, yaitu;

- a. Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 7 jam dalam sehari.
- b. Setengah menganggur (*under unemployment*) merupakan tenaga kerja yang tidak optimal karena ketidak tersediaan lapangan kerja, atau disebut dengan setengah menganggur yang jam kerjanya kurang dari 35 jam selama seminggu.
- c. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah tenaga kerja yang benar-benar tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran ini sangat banyak dikarekan belum mendapat pekerjaan. Pengangguran merupakan permasalahan dalam perekonomian makro. Biasanya, pengangguran dihitung dengan persentase. Sehingga pengangguran merupakan rasio orang yang tidak

bekerja dengan angkatan kerja. Atau secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{Jumlah orang yang menganggur}}{\text{angkatan kerja}}$$

c) Inflasi

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Samuelson (2001) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.

2.1.2. Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Pada struktur ekonomi, terdapat teori-teori yang membahas bagaimana perubahan struktur, pada umumnya transformasi struktural didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu sama lainnya dalam komposisi permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), dan penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan).

Teori perubahan struktural (*structural-change theory*) memusatkan perhatiannya pada mekanisme yang memungkinkan negara-negara yang masih terbelakang untuk mentransformasikan struktur perekonomian dalam negeri mereka dari pola perekonomian subsistem tradisional ke perekonomian yang lebih moderen, lebih berorientasi ke kehidupan perkotaan, serta memiliki sektor industri yang lebih bervariasi dan sektor jasa-jasa yang tangguh.

Aliran pendekatan perubahan struktural ini di dukung oleh para ekonom- ekonom yang sangat terkemuka seperti W. Arthur Lewis dengan model teoristisnya tentang surplus tenaga kerja dua sektor (*two sector surplus labor*) dan Hollis B. Chenery tentang pola-pola pembangunan (*patterns of development*).

Dalam peningkatan kesejahteraan, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, demikian juga yang berkelanjutan. Pembangunan ekonomi jangka panjang diharapkan dapat membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi yang memicu pertumbuhan ekonomi (Saputro, 2019). Menurut Lewis (Sebagaimana dikutip dalam Chenery, 1979) pembangunan dapat dinyatakan sebagai transisi atau perubahan dari bentuk-bentuk produksi dan perilaku ekonomi yang tradisional menuju yang modern.

Adanya transisi sebagai karakteristik pembangunan juga dinyatakan oleh Todaro (2004) pembangunan ekonomi adalah proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidak merataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Dalam perspektif ketenaga-kerjaan, Srinivasan berpendapat bahwa pembangunan dapat dinyatakan sebagai transfer tenaga kerja dari pertanian ke industri dan jasa (Chenery & Srinivasan, 1993). Transfer yang terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan objek yang secara mendalam dianalisis dalam berbagai studi pembangunan. Dalam proses perubahan struktural pada negara-negara berkembang, Bhaduri menyatakan bahwa transfer tenaga kerja dari pertanian ke sektor-sektor non-pertanian memperbesar produktivitas tenaga kerja secara keseluruhan dan meningkatkan pendapatan perkapita (Chang, 2003).

Menurut Chenery (1979), perubahan struktur ekonomi atau transformasi struktural harus dapat dinyatakan oleh adanya akumulasi modal, baik fisik maupun manusia, serta oleh transformasi struktur-struktur ekonomi, baik struktur permintaan, produksi, perdagangan, dan ketenaga-

kerjaan. Transisi harus dapat dinyatakan sebagai level atau kondisi yang diperlukan bagi keberlanjutan dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan sosial (Chenery, 1979). Keperluan ini berbeda-beda antar negara yang bergantung kepada sasaran sosial dan kemampuan suatu negara dalam produksi dan perdagangan. Proses yang membentuk transisi melingkupi perubahan-perubahan dalam seluruh fungsi ekonomi, baik peningkatan kapasitas produksi yang terukur oleh akumulasi modal dan keterampilan tenaga kerja, transformasi penggunaan sumber daya, dan proses sosial-ekonomi.

Lebih lanjut Chenery (1979) berpendapat bahwa transformasi faktor penggunaan dapat dibagi ke dalam tiga (3) komponen, yaitu: 1) perubahan dalam proporsi faktor secara keseluruhan melalui akumulasi modal fisik dan keterampilan; 2) realokasi faktor-faktor ini antar sektor-sektor produksi dalam berbagai variasi proporsi; dan 3) peningkatan produktivitas atau *total factor productivity* antar sektor. Menurut Miles & Scott (2005) adalah dampak dari seluruh faktor yang mempengaruhi output tetapi tidak secara eksplisit ditunjukkan sebagai suatu faktor produksi. *Total Factor Productivity* mengukur efisiensi antara input-input produksi yang dikombinasikan dengan output yang diproduksinya.

Dalam Model Perubahan Struktural dan Pertumbuhan Ekonomi menggambarkan perubahan struktur ekonomi (*share* dari sektor-sektor produksi) sebagai fungsi dari pendapatan perkapita dalam perspektif sisi permintaan (Chenery, 1979). Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian cenderung menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan perkapita, sedangkan kontribusi sektor industri dan sektor jasa cenderung meningkat. Laju peningkatan kontribusi sektor jasa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita ternyata lebih tinggi daripada laju peningkatan kontribusi dari sektor industri.

2.1.3. Teori Ekonomi Pertahanan

Ekonomi pertahanan merupakan cabang ilmu yang menerapkan ilmu ekonomi dalam permasalahan pertahanan negara. Yusgiantoro (2014) Ekonomi pertahanan adalah manajemen ekonomi nasional yang terkait dengan dampak ekonomi dari belanja militer, manajemen ekonomi pada masa perang, dan manajemen anggaran militer pada masa damai. Pertahanan secara umum mengandung makna mempertahankan eksistensi bangsa dan negara, berdasarkan UU No 3 Tahun 2002 tentang pertahanan negara, pertahanan diartikan sebagai upaya untuk membangun, menggunakan dan membina kekuatan negara dalam rangka menanggulangi ancaman dari dalam dan luar negeri untuk mempertahankan kedaulatan negara, kebutuhan wilayah suatu negara, dan keselamatan bangsa.

Barang dan jasa yang diproduksi oleh kegiatan pertahanan adalah rasa aman dari ancaman yang timbul (Yusgiantoro, 2014). Salah satu ancaman non militer yang muncul dalam bidang ekonomi dan pertahanan adalah terganggunya stabilitas makro ekonomi yang akan berdampak pada sektor lainnya. Hasil dari kegiatan pertahanan adalah barang publik murni, karena bersifat non eksklusivitas dan non rivalitas. Karena produk kegiatan pertahanan adalah barang publik maka penyediaan dilakukan oleh negara, bukan orang per orang atau badan swasta. Dengan adanya keterbatasan sumber daya nasional yang dimiliki oleh negara dan dibagi kepada banyak tujuan lain yang harus dipenuhi negara maka penyediaan pertahanan perlu dilakukan dengan efektif dan efisien. Bagaimana memproduksi barang dan jasa pertahanan secara efektif dan efisien adalah kontribusi ilmu ekonomi pertahanan. Hal ini juga selaras dengan teori Hartley, *et al.* (1995), secara makro ekonomi, ekonomi pertahanan adalah suatu studi alokasi sumber daya, distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilisasi yang diaplikasikan pada topik-topik yang berhubungan dengan pertahanan. Ekonomi pertahanan melingkup berbagai sub bidang ekonomi, termasuk ekonomi sektor publik (barang publik, efek eksternalitas yang diperoleh

suatu sektor ekonomi dari kaitannya dengan sektor ekonomi lainnya, pengukuran output), ekonomi industri (studi basis industri, pengadaan, riset dan pengembangan, kebijakan industri – kolaborasi, produksi berlisensi– dalam industri pertahanan), ekonomi tenaga kerja, ekonomi internasional, pilihan publik, serta pertumbuhan ekonomi dan makro ekonomi lainnya. Ekonomi pertahanan memiliki dua dimensi, yaitu makro ekonomi dan mikro ekonomi. Secara makro ekonomi, ekonomi pertahanan meliputi kajian atas pengaruh pengeluaran/belanja pertahanan, baik secara domestik maupun internasional, terhadap variabel-variabel makro ekonomi, seperti kesempatan kerja, output, dan pertumbuhan. Secara mikro ekonomi, ekonomi pertahanan meliputi analisis basis industri pertahanan, program kolaborasi, *offset*, pembentukan harga dan profitabilitas dari kontrak militer, serta regulasi bagi kontraktor pertahanan.

2.1.4. Anggaran Pertahanan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2010 Tentang Struktur Program dan Anggaran Pertahanan Negara menjelaskan bahwa Anggaran adalah perkiraan/perhitungan mengenai penerimaan/pengeluaran sumber daya dalam sebuah program/kegiatan yang dinyatakan dengan angka untuk periode tertentu. Sedangkan untuk anggaran pertahanan sendiri menurut (Yusgiantoro, 2014) selalu terkait dengan kegiatan yang dilakukan dalam lingkup pertahanan dan keamanan, serta kegiatan yang dilakukan dalam menanggulangi dinamika ancaman yang dihadapi suatu negara.

Anggaran pertahanan atau pengeluaran militer diartikan sebagai jumlah sumber daya keuangan yang dikeluarkan oleh suatu negara atau entitas lainnya untuk meningkatkan dan mempertahankan angkatan bersenjata (Supandi, 2019). Pengeluaran militer seringkali mencerminkan seberapa kuat pertahanan suatu negara terhadap ancaman dari pihak lain. Tujuan dari pengeluaran militer adalah untuk menyediakan pertahanan militer yang kuat bagi suatu negara dan menjaga keamanan para warga

negara (Buku Putih Pertahanan Republik Indonesia, 2015)

Pengeluaran militer adalah upaya dari pemerintah untuk menghasilkan barang publik berupa stabilitas keamanan nasional, stabilitas ekonomi makro, dan memenangkan peperangan. Dalam perbandingan kekuatan pertahanan antar negara, anggaran pertahanan merupakan salah satu indikator yang menjadi ukuran kekuatan suatu negara, dengan semakin besarnya anggaran pertahanan suatu negara maka semakin kuat pertahanan negara tersebut. Hal ini juga dilihat bahwa dengan besarnya anggaran pertahanan maka suatu negara memiliki kemampuan dalam pengadaan alutsista dengan teknologi yang mutakhir agar mampu menghadapi ancaman.

Di Indonesia, pemenuhan pengeluaran militer dibatasi oleh adanya kebijakan *Minimum Essentials Force* yang menjadi *budget constraint* dalam pengadaan alat pertahanan. Besaran anggaran pengeluaran militer disesuaikan dengan kebutuhan serta perencanaan pembangunan pertahanan (Supandi, 2019).

Anggaran pertahanan memiliki tiga komponen yakni belanja pegawai, belanja barang, dan belanja modal. Untuk pemenuhan anggaran pertahanan dapat dilakukan dari dua sumber, ekuitas (*equity financing*) dan pinjaman (*debt financing*) yang semuanya akan menjadi beban dari negara (*government balance sheet*) (Yusgiantoro, 2014). Ekuitas dalam system pemerintah dapat diterjemahkan sebagai pembiayaan dengan penggunaan rupiah murni yang dibiayai langsung dari APBN, sedangkan pinjaman menggunakan beberapa skema pinjaman, dapat berupa pinjam dari pemerintah (*soft loan* atau *state loan*) baik itu dari dalam negeri, luar negeri, maupun pinjaman swasta, seperti pinjaman komersial atau kredit ekspor.

Dalam penelitian ini anggaran pertahanan dijadikan variabel penelitian mengadopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dunne (2008) , Awoworyi dan Yew (2014), Labont *et al.*, (2019), Khalek *et al.*, 2019, dan Saputro *et al.*, (2021). Dimana pada penelitian tersebut

pegeluaran pemerintah pada sektor pertahanan dihitung sebagai anggaran pertahanan.

2.1.5. Impor Alutsista

Impor bisa diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain, hal ini berarti melibatkan dua Negara. Dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta perundang-undangan yang berbeda pula. Negara yang satu bertindak sebagai eksportir (*supplier*) dan yang lainnya bertindak sebagai negara penerima/importir (Susilo, 2013). Berdasarkan penjelasan diatas secara sederhana pengertian impor adalah kegiatan memasukan barang (alutsista) dari luar daerah Indonesia atau dikenal juga dengan sebutan daerah pabean kedalam daerah Indonesia.

Proses pengadaan alutsista di Indonesia pada dasarnya mengutamakan produk dalam negeri sesuai dengan Permenhan nomor 17 tahun 2014 tentang pelaksanaan pengadaan alat utama sistem senjata di lingkungan Kementerian Pertahanan dan Tentara Nasional Indonesia pasal 5 ayat (1) menjelaskan bahwa pengadaan alutsista TNI wajib menggunakan produksi dalam negeri. Ayat (2) dalam hal alutsista TNI sebagaimana dimaksud ayat 1 belum dapat dipenuhi oleh Industri Pertahanan Dalam Negeri, pengadaan produk luar negeri dapat dilaksanakan melalui proses langsung antar pemerintah atau kepada pabrikan. Hal ini menjadi landasan pemerintah Indonesia dalam melakukan impor alutsista untuk produk-produk yang memang belum mampu diproduksi di dalam negeri. Ada beberapa strategi pengembangan Industri Pertahanan dalam negeri pada saat terjadinya impor alutsista yang belum bisa diproduksi didalam negeri, salah satunya adalah *Transfer of Technology (ToT)*. Alih teknologi adalah pemindahan teknologi untuk menghasilkan suatu produk, penerapan suatu proses atau menghasilkan suatu jasa. Terdapat tiga fase dalam pengalihan teknologi yaitu, fase pengalihan materiil, fase pengalihan disain dan fase

pengalihan kemampuan. Dengan adanya alih teknologi melalui impor alutsista diharapkan kedepan angka impor semakin kecil dan pemenuhan kebutuhan sektor pertahanan dalam melalui industri pertahanan dalam negeri. Selain dengan belum mampu diproduksi dalam negeri, terdapat beberapa teori yang sudah menjelaskan sebelumnya penyebab terjadinya impor, antara lain:

1. Teori *Absolute Advantage* dari Adam Smith.

Teori *absolute advantage* lebih mendasarkan pada besarnya riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut. Teori *absolute advantage* Adam Smith yang sederhana menggunakan teori nilai tenaga kerja. Teori nilai kerja ini bersifat sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogeny serta merupakan satu-satunya faktor produksi. Dalam kenyataannya tenaga kerja itu tidak homogen, faktor produksi tidak hanya satu dan mobilitas tenaga kerja tidak bebas. Kelebihan dari teori absolut advantage yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua Negara yang saling memiliki keunggulan absolute yang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor hal ini meningkatkan kemakmuran Negara. Kelemahannya yaitu apabila hanya satu Negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan.

2. Teori *Comparative Advantage* dari John Stuard Mill

Teori ini menyatakan bahwa suatu Negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang

dimiliki *comparative disadvantage* (suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar). Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Kelebihan untuk teori *comparative advantage* ini adalah dapat menerangkan berapa nilai tukar dan berapa keuntungan karena pertukaran dimana kedua hal ini tidak dapat diterangkan oleh *absolute advantage*.

3. *Cost Comparative Advantage* dari David Ricardo (*Labor Efficiency*)

Menurut teori *cost comparative advantage (Labor Efficiency)* suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana Negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien serta mengekspor barang dimana Negara tersebut memproduksi kurang/ tidak efisien.

4. *Productive Comparative Advantage* dari David Ricardo (*Labor Productivity*)

Suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi yang mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih produktif serta mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif kurang/ tidak produktif. Teori ini mencoba melihat keuntungan atau kerugian dalam perbandingan relatif. Teori berlandaskan pada asumsi:

- a. *Labor theory of value*, yaitu bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang tersebut, dimana nilai barang yang di tukar seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk produksinya.

- b. Perdagangan internasional dilihat sebagai pertukaran barang dengan barang.
 - c. Tidak diperhitungkannya biaya dari pengangkutan dan lain-lain dalam hal pemasaran.
 - d. Produksi dijalankan dengan biaya tetap. Hal ini berarti skala produksi tidak berpengaruh.
5. Teori Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relative melimpah secara intensif. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu Negara akan melakukan perdagangan dengan Negara lain disebabkan Negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Analisis dalam teori Hecksher–Ohlin:

- a. Dua faktor produksi, yaitu tenaga kerja dan modal.
- b. Dua barang yang mempunyai “kepadatan” faktor produksi yang tidak sama, yang satu (X) lebih padat karya, yang lain (Y) lebih padat kapital.
- c. Dua Negara yang memiliki jumlah kedua faktor produksi yang berbeda.

Inti dari model Hecksher–Ohlin yang diuraikan diatas adalah suatu negara lebih cenderung untuk mengekspor barang yang menggunakan lebih banyak faktor produksi relatif melimpah di negara tersebut.

2.1.6. Ekspor Alutsista

Ekspor suatu negara terjadi karena adanya manfaat yang diperoleh akibat transaksi perdagangan luar negeri. Perdagangan juga dapat memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara serta membantu berbagai

usaha untuk melakukan pembangunan dan meningkatkan peranan sektor yang mempunyai keunggulan komperatif karena efesiensi dalam faktor produksi (Susilo, 2013). Jika suatu industri pertahanan Indonesia mengalami *idle capacity* disebabkan sudah terpenuhinya kebutuhan pertahanan dalam negeri maka cara untuk optimalisasi kapasitas produksi adalah ekspor alutsista.

Orientasi ekspor alutsista suatu negara dapat merangsang anggaran untuk *research and development*, karena permintaan pasar persaingan global yang menuntut perlunya produk yang berteknologi mutakhir serta mampu menghadapi ancaman. Ekspor alutsista tidak hanya melibatkan sektor BUMN, sektor swasta juga memiliki peran penting.

2.1.7. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) mengukur pertambahan pendapatan riil, yaitu pendapatan yang dihitung pada harga yang konstan (Sukirno, 2016). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi atas dasar harga konstan pada satu tahun relatif dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi diukur sebagai persentase perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi PDB tahun sebelumnya atas dasar harga konstan. Ada dua aliran utama pemikiran mengenai pertumbuhan ekonomi, yakni teori klasik dan teori modern, dan diantara kedua teori ini adalah teori neo Keynes dan neo klasik.

1. Teori Klasik

Dasar pemikiran dari teori klasik adalah pembangunan ekonomi dilandasi oleh sistem liberal, yang mana pertumbuhan ekonomi dipacu oleh semangat untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Jika keuntungan meningkat, tabungan akan meningkat, dan investasi juga bertambah. Hal ini akan meningkatkan stok modal yang ada. Skala produksi meningkat dan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja, sehingga

tingkat upah juga meningkat. Kemudian pada saat meningkatnya permintaan jumlah tenaga kerja, maka akan meningkatkan suplai tenaga kerja, yang akhirnya akan menurunkan tingkat produktivitas dan keuntungan. Hal ini karena berlakunya hukum tambahan hasil yang semakin berkurang (*diminishing return*) yang disebabkan oleh terbatasnya jumlah SDA, seperti luas tanah. Dari proses tersebut mengakibatkan produksi, permintaan tenaga kerja dan tingkat upah menurun. Menurut teori klasik, pada kondisi seperti ini perekonomian mengalami tingkat kejenuhan atau keadaan stasioner. Ini adalah sebuah keadaan dimana perekonomian telah dewasa, mapan dan masyarakat telah sejahtera, tetapi tanpa perkembangan lebih lanjut. Beberapa teori klasik antara lain:

a. Teori Pertumbuhan Adam Smith

Teori ini berpendapat terdapat dua aspek utama dalam proses pertumbuhan ekonomi, yaitu: pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Dalam pertumbuhan output total, terdapat tiga unsur pokok yang menentukan dalam sistem produksi, yakni:

- 1) Tersedianya sumber daya alam (SDA) yang menjadi batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi. Jika sumber daya alam yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal, maka jumlah sumber daya manusia atau jumlah penduduk dan persediaan barang modal akan berperan dalam pertumbuhan output. Akan tetapi, jika seluruh sumber daya alam yang tersedia telah dimanfaatkan secara maksimal, maka pertumbuhan output akan berhenti.
- 2) Tersedianya sumber daya manusia (jumlah penduduk). Jumlah penduduk dalam proses pertumbuhan output akan beradaptasi dengan kebutuhan tenaga kerja.

- 3) Tersedianya barang modal. Ketersediaan barang modal akan mempengaruhi tingkat output total secara langsung, sedangkan ketersediaan modal mempengaruhi tingkat output total secara tidak langsung. Jika pasar tidak tumbuh secepat pertumbuhan modal, maka tingkat keuntungan akan berkurang. Hal ini akan menurunkan motif pemilik modal untuk melakukan akumulasi modal sehingga dalam jangka panjang, tingkat keuntungan akan semakin menurun.

Sedangkan dalam pertumbuhan penduduk, teori ini berpendapat bahwa jumlah penduduk akan meningkat jika standar upah yang berlaku lebih tinggi daripada standar upah subsisten, dan sebaliknya jumlah penduduk akan menurun jika standar upah yang berlaku lebih rendah daripada standar upah subsisten. Upah subsisten adalah tingkat upah terendah di mana pekerja dan keluarganya dapat bertahan hidup konsisten dengan populasi konstan.

Dalam kondisi pertumbuhan ekonomi yang meningkat, permintaan tenaga kerja juga akan meningkat sehingga menyebabkan tingkat upah meningkat di atas upah subsisten. Hal ini akan mendorong meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya penawaran tenaga kerja. Sedangkan dalam kondisi pertumbuhan ekonomi yang menurun, permintaan tenaga kerja juga akan menurun sehingga menyebabkan tingkat upah menurun di bawah upah subsisten. Hal ini akan mendorong menurunnya jumlah penduduk dan menurunnya penawaran tenaga kerja. Adapun dalam pertumbuhan ekonomi yang stagnan atau stasioner, maka jumlah penduduk akan relatif konstan.

Teori ini juga menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat akumulatif di mana peningkatan satu sektor ekonomi akan

meningkatkan sektor ekonomi lainnya. Meningkatnya sektor pertanian akan mendorong peningkatan sektor industri dan jasa sampai terjadi kelangkaan sumber daya sehingga kondisi perekonomian mengalami kondisi stasioner.

b. Teori Pertumbuhan David Ricardo

Menurut David Ricardo, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh sumber daya alam atau SDA (dalam arti tanah) yang terbatas jumlahnya, dan jumlah penduduk yang menghasilkan jumlah tenaga kerja, yang menyesuaikan diri dengan tingkat upah, di atas atau di bawah tingkat upah alamiah (upah minimal). Dalam kondisi terbatasnya jumlah tanah sebagai faktor produksi, pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marjinal (*the law of diminishing return*) yang akan menurunkan pula tingkat upah. Diperlukan kemajuan teknologi melalui akumulasi modal agar produktivitas tenaga kerja dapat meningkat sehingga *diminishing return* ini dapat diperlambat. Dalam jangka panjang, perekonomian akan mencapai kondisi stasioner dimana tidak terjadi pertumbuhan ekonomi. Karakteristik ekonomi dalam posisi stasioner adalah: tingkat output konstan, jumlah penduduk konstan, pendapatan per kapita konstan, tingkat upah minimal, tingkat keuntungan minimal, akumulasi modal berhenti sehingga stok modal konstan, dan tingkat biaya sewa tanah menjadi maksimal.

Menurut teori ini, bertambahnya modal merupakan kunci dari pertumbuhan ekonomi, dan satu-satunya cara untuk mewujudkannya adalah dengan mendorong sektor produksi untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Faktor tenaga kerja juga memegang peranan penting dalam mencapai kemakmuran. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka upah yang diperoleh akan turun sampai

pada tingkat di mana upah tersebut tidak cukup menyokong pemenuhan kebutuhan pekerja dan keluarganya. Hal ini karena seiring dengan penambahan penduduk, harga tanah juga melonjak dan akan menurunkan besarnya keuntungan yang diperoleh dari sektor produksi. Pertumbuhan modal pun akan menurun sehingga menurunkan pertumbuhan ekonomi. Agar hal ini tidak terjadi, maka sektor produksi harus menyebar ke seluruh negeri sehingga dampak yang ditimbulkannya dapat teratasi dan perekonomian dapat pulih kembali.

c. Teori Pertumbuhan Thomas Robert Malthus

Dalam pandangan mazhab Klasik mengenai perkembangan ekonomi secara umum, nampak adanya pengaruh dari gagasan Malthus tentang signifikansi masalah penambahan penduduk terhadap perkembangan ekonomi. Dengan demikian maka hal ini perlu diperhatikan karena masalah penduduk mempunyai arti dan relevansi terhadap perkembangan ekonomi. Menurut Malthus secara alamiah populasi akan terus mengalami peningkatan lebih cepat daripada suplai makanan. Produksi makanan per kapita, tentu saja akan mengalami penurunan, sementara populasi mengalami kenaikan.

Malthus berpendapat bahwa tidak menjadi jaminan kalau penambahan penduduk secara kuantitatif akan berpengaruh terhadap kelangsungan pertumbuhan. Malthus membeberkan sejumlah faktor kendala terhadap kelangsungan pertumbuhan. Bertambahnya jumlah penduduk secara kuantitatif sekali-kali tidak menjadi jaminan bahwa pendapatan realnya juga akan meningkat dengan sepadan. Pertambahan penduduk hanya mendukung pertumbuhan terhadap tata susunan ekonomi, apabila

perkembangan ekonomi dapat meningkatkan daya beli real (permintaan efektif) masyarakat secara menyeluruh. Barulah, dalam keadaan demikian maka akan terlaksana akumulasi modal sebagai ciri pokok dalam proses pertumbuhan, sekaligus juga akan menimbulkan permintaan akan tenaga kerja.

Kendala terhadap perkembangan tersebut oleh Malthus diungkapkan dalam teorinya mengenai ketidakmampuan untuk berkonsumsi secara memadai (*theory of underconsumption*). Masalah penting dalam pembahasan Malthus yang menarik perhatian dan sampai sekarang masih relevan bagi pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang ialah segi institusi yang bersifat sosiologis-ekonomis. Dalam masyarakat di negara-negara maju, termasuk di kalangan cendekiawan, sering terdapat pandangan seolah-olah keterbelakangan dan kemacetan ekonomi di belahan dunia lain (Amerika Latin, Afrika, Asia) disebabkan oleh tabiat dan perilaku penduduk setempat, yaitu sikap memudahkan sesuatu, malas dan mempunyai ketergantungan pada alam yang sangat tinggi, keadaan sumber daya alam yang sangat menguntungkan dan memudahkan kehidupan manusia.

Pandangan yang dangkal tetapi populer itu kebenarannya dibantah oleh Malthus. Malthus menunjuk kepada kenyataan institusional dalam tata susunan ekonomi masyarakat yang menjadi kendala besar bagi kemajuan rakyat. Keterbelakangan dan kemiskinan penduduk di negara-negara yang dimaksud bukanlah disebabkan oleh terbatasnya tanah subur atau semakin kecilnya luas tanah karena penduduk bertambah; bukan pula oleh "kemalasan" penduduk. Kemiskinan itu ada sangkut-pautnya dengan

kenyataan bahwa tanah yang sangat luas dikuasai oleh segelintir kalangan atas dalam masyarakat yang terdiri dari sejumlah keluarga tuan tanah. Konsentrasi pemilikan dan penguasaan tanah serupa itu tidak memberikan dorongan dan sama sekali tidak mengandung perangsang bagi petani penggarap tanah untuk mencari kemajuan dengan cara meningkatkan hasil produksinya, apalagi dengan cara melakukan investasi.

Hal ini dikarenakan sebagian besar hasil produksi tanah dinikmati oleh tuan tanah, sedangkan hasil produksi masyarakat kecil (golongan lemah) lebih diperuntukkan buat pemenuhan kebutuhan dasar dan hanya sebagian kecil yang diinvestasikan. Sekarang pertanyaannya adalah sejauh manakah penurunan tersebut terjadi? Malthus mengutarakan bahwa tekanan jumlah penduduk akan mengendalikan ekonomi ke titik di mana tenaga kerja akan mencapai tingkat kehidupan minimum yang subsisten. Jika upah berada di atas tingkat subsisten, populasi akan meningkat; sebaliknya, jika upah berada di bawah tingkat subsisten maka kondisi tersebut akan menyebabkan tingginya angka kematian dan penurunan populasi. Hanya apabila upah berada pada tingkat subsisten akan menyebabkan keseimbangan populasi. Malthus meyakini bahwa kelas pekerjalah yang menentukan turun naiknya struktur ekonomi itu.

d. Teori Pertumbuhan Marx

Marx membuat lima tahapan perkembangan sebuah perekonomian, yakni:

- 1) Perekonomian komunal primitif
- 2) Perekonomian perbudakan
- 3) Perekonomian feodal

- 4) Perekonomian kapitalis, dan
- 5) Perekonomian sosialis.

Titik kritis dari teori Marx ini adalah pada transisi dari perekonomian kapitalis ke perekonomian sosialis.

Jika dirangkum teori-teori klasik ini, maka ada dua hal penting yang membedakannya dengan teori-teori lainnya yang muncul setelah itu, yakni:

- a. Faktor-faktor produksi utama adalah tenaga kerja, tanah dan modal;
- b. Peran teknologi dan ilmu pengetahuan serta peningkatan kualitas dari tenaga kerja dan dari input-input produksi lainnya terhadap pertumbuhan output tidak mendapat perhatian secara eksplisit atau dianggap konstan (teknologi dianggap suatu koefisien yang tetap tidak berubah).

2. Teori Keynes dan Neo Keynes

John Maynard Keynes (1936) mengemukakan pemikiran yang kemudian dikenal dalam teori ekonomi makro sebagai *Keynessian Revolution* (Revolusi Keynesian). Teori Keynes difokuskan atas permintaan agregat yang efektif di dalam negeri sebagai variabel strategis dalam mengatasi stagnasi faktor-faktor produksi. Permintaan agregat efektif di dalam negeri membentuk pengeluaran untuk konsumsi, pengeluaran untuk investasi, dan pengeluaran pemerintah untuk menimbulkan dampak positif terhadap kegiatan ekonomi dan mengurangi pengangguran.

Teori Keynes dilatarbelakangi oleh situasi depresi pada tahun 1929-1930 sehingga dianggap relevan untuk tujuan stabilisasi jangka pendek dan bukan untuk memecahkan persoalan jangka panjang dalam pembangunan. Keynes membuat pernyataannya yang sangat revolusioner dalam ekonomi makro. Argumentasi

Keynes yang esensial dibangun berdasarkan observasi berikut ini. Observasi pertama yaitu, pasar dalam tatanan ekonomi modern dapat terjebak dalam ekuilibrium kekurangan pekerjaan (*underemployment equilibrium*). *Underemployment equilibrium* menunjukkan keseimbangan persediaan dan permintaan agregat tenaga kerja yang produksinya jauh di bawah angkatan kerja potensial, dan sebagian lainnya (di luar kemauannya) tidak mendapatkan pekerjaan.

Observasi Keynes yang kedua mengikuti observasinya yang pertama, yaitu melalui kebijakan moneter dan fiskal, pemerintah dapat menstimulus ekonomi dan membantu menjaga produksi dan pekerjaan setinggitingginya. Sebagai contoh, jika pemerintah meningkatkan pembelian maka agregat permintaan akan meningkat pula (Samuelson, 1998). Kerangka analisis Keynes kemudian mempengaruhi teori pertumbuhan yang dikembangkan sejak Perang Dunia II. Kerangka pemikiran Keynes yang menjadi formula bagi pembentukan teorinya kemudian disebut Neo-Keynes. Roy Harrod (1948) dan Evsey Domar (1957) menggunakan pemikiran Keynes untuk memformulasikan proses pembangunan jangka panjang dengan mengemukakan teori mengenai hubungan antara tingkat tabungan dan tingkat investasi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Pola pendekatan Harrod terhadap proses pertumbuhan jelas menunjukkan ciri-ciri pokok pada kerangka analisis Keynes, baik dalam konseptualisasinya maupun perincian modelnya. Perhatian Keynes berkisar pada tingkat pendapatan yang stabil, berdasarkan kesempatan kerja secara penuh, termasuk penggunaan kapasitas produksi yang terpasang. Kini oleh Harrod dipersoalkan, dalam kondisi yang bagaimana dapat dicapai kestabilan pendapatan dan kesempatan kerja secara

penuh dan yang dapat dipertahankan seterusnya dalam dinamika perkembangan ekonomi (perekonomian dalam perkembangan yang dinamis). Dengan kata lain, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan persyaratan apa terdapat suatu proses pertumbuhan yang berlangsung dalam ekuilibrium yang stabil (*equilibrium of a steady advance*). Perhatian Harrod dipusatkan pada persyaratan yang harus dipenuhi untuk memelihara ekuilibrium antara tabungan – investasi – pendapatan dalam dinamika pertumbuhan ekonomi.

Analisis Harrod dalam bentuk formalnya disusun dalam suatu kerangka agregatif. Dalam teori dinamikanya, dipaparkan asas fundamental yang menyangkut faktor dinamika (*fundamental dynamic principle*). Selanjutnya, dalam banyak hal, telah menjadi lazim untuk menganggap teori Harrod dan gagasan yang dipeberikan oleh Evsey Domar sebagai satu kelompok analisis. Bahkan ada kecenderungan untuk mengadakan perpaduan di antara dua model yang bersangkutan sebagai model Harrod-Domar. Teori Harrod menekankan bahwa pada proses pertumbuhan melekat pada suatu faktor ketidakstabilan yang menjadi gangguan terhadap kondisi ekuilibrium. Hal itu lazim disebut instability theorem sebagai ciri pokok gagasan Harrod.

Konsekuensi dari instability theorem ini adalah diperlukannya langkah-langkah kebijaksanaan tertentu untuk menanggulangi ketidakstabilan guna menjaga pertumbuhan yang berdasarkan ekuilibrium yang stabil. Gagasan Domar berpangkal tolak pada berlakunya asas investment multiplier. Laju pertumbuhan pada permintaan efektif langsung dihadapkan kepada pertumbuhan pada kapasitas produksi. Teori Harrod-Domar menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Kalau tabungan dan investasi rendah, pertumbuhan ekonomi masyarakat atau negara tersebut akan

rendah. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tabungan dan investasi ini kemudian dirumuskan dalam rumus Harrod-Domar yang sangat terkenal hingga kini.

3. Teori Neo Klasik

Pemikiran dari teori neo-klasik didasarkan pada kritik atas kelemahan-kelemahan atau penyempurnaan terhadap pandangan/asumsi dari teori klasik. Beberapa model neo-klasik adalah antara lain:

a. Teori Pertumbuhan Lewis

Teori ini yang dikenal dengan sebutan suplai tenaga kerja yang tidak terbatas adalah satu diantara teori neo-klasik yang meneliti gejala di Negara Sedang Berkembang (NSB). Teori yang dipopulerkan oleh Arthur Lewis ini menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi dimulai di sebuah NSB yang mempunyai dua sektor yang berbeda, yaitu pertanian tradisional yang subsistem di pedesaan dan industri yang modern di perkotaan. Dalam teori ini, pertumbuhan ekonomi terjadi karena pertumbuhan industri dengan proses akumulasi modal yang pesat. Sedangkan di pertanian pertumbuhannya relatif rendah dengan akumulasi kapital yang rendah sekali. Keunggulan komparatif di sektor industri adalah upah buruh yang murah dikarenakan suplai tenaga kerja yang berlimpah dari pertanian. Akibat terlalu banyaknya tenaga kerja di pertanian (sehingga upah murah sekali), membuat rendahnya produktivitas marjinal tenaga kerja di sektor tersebut, sehingga perpindahan tenaga kerja dari pertanian ke industri tidak sampai mengakibatkan turunnya produksi di pertanian.

b. Teori Pertumbuhan Paul A. Baran

Teori ini dikenal sebagai teori pertumbuhan dan stagnasi ekonomi. Pemikirannya sering disebut sebagai tesis

Neomarxis, karena menolak pemikiran Marxis yang mengatakan bahwa NSB akan maju seperti di Eropa karena sentuhannya dengan negara-negara maju (NM) atau negara-negara kapitalis. Sedangkan Paul A. Baran berpendapat bahwa akibat pengaruh dari NM, ekonomi NSB akan menjadi buruk. Menurut Baran, proses kapitalisme di NSB berbeda dengan yang terjadi di negara maju. Di negara maju, proses kapitalisme yang memakan waktu cukup panjang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan ekonomi (produksi) meningkat bersamaan dengan perpindahan masyarakat petani dari pedesaan ke industri di perkotaan;
 - 2) Peningkatan produksi barang dan jasa berbarengan dengan terjadinya pembagian dan spesialisasi kerja. Sebagian menjadi buruh dan sulit berkembang, dan sebagian lainnya menjadi kaya dan terus menumpuk kapital. Sedangkan di Negara Sedang Berkembang (NSB) proses akumulasi modal tidak terjadi. Yang terjadi justru sebaliknya, yaitu modal asing yang datang ke NSB justru mengambil surplus ekonomi yang terjadi, sehingga kapital yang ada berkurang dan masyarakat menjadi miskin karena tidak menikmati surplus tersebut.
- c. Teori Ketergantungan Neokolonial Santos, Frunk dan Cardoso

Dasar pemikiran dari teori yang dipopulerkan oleh Theotonio Dos Santos, Andre Gunder Frunk dan Fernando Henrique Cardoso ini adalah bahwa pembangunan ekonomi di NSB sangat tergantung pada negara maju, terutama dalam investasi langsung (PMA) di sektor pertambangan dan impor barang-barang industri. Pekerja-pekerja di NSB dipekerjakan sebagai buruh di perusahaan-perusahaan

asing yang berlokasi di NSB di sektor pertanian dan pertambangan, sementara semua kebutuhan produk-produk manufaktur, mulai dari barang-barang konsumsi hingga peralatan dan mesin industri di impor dari NSB. Hal ini membuat NSB hanya bisa berspesialisasi di produk-produk primer yang nilai tambahnya rendah, sementara negara maju berspesialisasi dalam produksi industri yang menghasilkan nilai tambah besar. Walaupun sekarang ini sudah banyak NSB yang berspesialisasi dalam industri manufaktur, namun ketergantungan terhadap negara maju tetap tinggi, bahkan menjadi lebih tergantung terutama dalam pinjaman dan teknologi.

d. Teori Pertumbuhan Rostow

Menurut Rostow, pembangunan ekonomi di manapun juga merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat terbelakang ke masyarakat maju. Proses ini, pada dasarnya berlangsung sama di manapun dan kapanpun juga. Dalam teorinya, proses pembangunan terdiri dari lima tahapan, yaitu:

- 1) Masyarakat tradisional
- 2) Prakondisi untuk tinggal landas
- 3) Tinggal landas
- 4) Menuju kedewasaan, dan
- 5) Rasa konsumsi tinggi.

Kriteria yang digunakan untuk membedakan tahap satu dengan tahap-tahap berikutnya adalah perubahan yang terjadi dalam kondisi ekonomi, sosial, politik, serta budaya dalam sebuah perekonomian.

e. Teori Pertumbuhan Solow

Teori pertumbuhan Solow merupakan penyempurnaan teori pertumbuhan Harrod-Domar. Dalam teori Solow, proporsi

faktor produksi diasumsikan dapat berubah (jumlah kapital dan tenaga kerja atau rasio dari kedua faktor ini dalam sebuah proses produksi/produk tidak harus konstan, atau bisa saling mendistribusi) dan tingkat upah tenaga kerja serta suku bunga juga bisa berubah. Jika jumlah tenaga kerja tumbuh melebihi jumlah stok kapital, upah akan turun relatif terhadap suku bunga. Atau sebaliknya, jika pertumbuhan kapital melebihi pertumbuhan tenaga kerja, suku bunga akan turun relatif terhadap upah. Fleksibilitas harga faktor produksi ini yang memungkinkan jalur pertumbuhan dalam model ini bisa menjadi stabil, berbeda dengan model H-O yang bisa mengalami ketidakstabilan yang berkepanjangan jika syarat-syarat untuk mencapai pertumbuhan *warranted* tidak terpenuhi.

4. Teori Modern

Akibat kelemahan dari teori-teori terdahulu, maka muncul suatu paradigma baru yang memberi penekanan pada pentingnya pengaruh dari *progress* teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori-teori pertumbuhan ekonomi berdasarkan paradigma baru ini disebut teori pertumbuhan baru. Teori ini dipelopori oleh Robert Lucas yang mengemukakan fenomena internasional yang tidak sesuai dengan teori pertumbuhan neoklasik, misalnya adanya perbedaan upah antar negara, dan juga migrasi penduduk antar negara. Jika memang teknologi di seluruh dunia tidak berbeda, skill manusia yang terwujud dalam *human capital* seharusnya tidak akan berpindah dari negara sedang berkembang, dimana *human capital* masih langka, ke negara maju, dimana *human capital* telah tersedia dalam jumlah banyak, seperti yang banyak terjadi sekarang ini.

Dalam teori modern ini, faktor-faktor produksi yang krusial tidak hanya banyaknya tenaga kerja dan modal, tetapi juga kualitas SDM dan kemajuan teknologi (yang terkandung di dalam barang modal atau mesin), energi (khususnya energi alternatif), kewirausahaan, bahan baku dan material. Bahkan dalam era globalisasi dan perdagangan bebas dunia saat ini, kualitas SDM dan teknologi merupakan dua faktor dalam satu paket yang menjadi penentu utama keberhasilan suatu bangsa/negara. Selain itu, faktor-faktor lain yang oleh teori modern juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum serta peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah (yang antara lain dicerminkan oleh besarnya pengeluaran pemerintah), birokrasi, dan dasar tukar internasional (*Term Of Trade/TOT*).

Pentingnya faktor-faktor ini terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari kasus negara-negara di Afrika, terutama sub-Sahara Afrika. Menurut studi-studi yang ada, terhentinya pembangunan ekonomi di negara-negara tersebut disebabkan antara lain oleh kualitas tenaga kerjanya yang sangat rendah, politik yang tidak stabil, peperangan, defisit keuangan pemerintah, dan keterbatasan infrastruktur.

Dilihat dari kerangka pemikiran kelompok-kelompok teori modern tersebut, ada sejumlah perbedaan yang mendasar dengan kelompok teori klasik dan neo klasik. Diantaranya adalah yang mencakup tenaga kerja, kapital, dan kewirausahaan. Dalam kelompok teori modern, kualitas tenaga kerja lebih penting daripada kuantitasnya. Kualitas tenaga kerja tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikan tetapi dari kesehatannya. Sekarang ini tingkat pendidikan dan kondisi kesehatan menjadi dua variabel bebas yang penting dalam analisis-analisis empiris dengan pendekatan ekonometris mengenai pertumbuhan

ekonomi. Tingkat pendidikan biasanya diukur dengan persentase tenaga kerja yang berpendidikan tinggi terhadap jumlah tenaga kerja, atau penduduk yang terdaftar dalam suatu tingkat pendidikan tertentu, misalnya: pendidikan dasar. Sedangkan tingkat kesehatan umumnya diukur dengan tingkat harapan hidup.

Demikian juga halnya dengan modal, kualitasnya (yang mencerminkan *progress* teknologi) lebih penting daripada kuantitas (akumulasi modal). Kewirausahaan termasuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan inovasi. Hal inipun merupakan salah satu faktor krusial bagi pertumbuhan ekonomi. Salah satu asumsi penting dari teori modern ini adalah sifat keberadaan teknologi yang tidak lagi eksogen (*given*), tetapi merupakan salah satu faktor produksi yang dinamis. Demikian juga faktor manusia; tenaga kerja di dalam fungsi produksi tidak lagi merupakan suatu faktor yang eksogen, tetapi bisa berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan pemaparan teori-teori pertumbuhan diatas, dapat disimpulkan bahwa menurut Teori Klasik, pertumbuhan ekonomi dipacu oleh semangat untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Jika keuntungan meningkat, tabungan akan meningkat, dan investasi juga bertambah. Teori Keynes fokus pada permintaan agregat yang efektif di dalam negeri sebagai variabel strategis dalam mengatasi stagnasi faktor-faktor produksi. Permintaan agregat efektif di dalam negeri membentuk pengeluaran untuk konsumsi, pengeluaran untuk investasi, dan pengeluaran pemerintah untuk menimbulkan dampak positif terhadap kegiatan ekonomi dan mengurangi pengangguran. Sedangkan Teori Harrod-Domar (Neo Keynes) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya

tabungan dan investasi. Kalau tabungan dan investasi rendah, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat atau negara tersebut akan rendah.

Disisi lain, Teori Neo Klasik berfokus pada penawaran dan permintaan sebagai kekuatan pendorong di balik produksi, penetapan harga, dan konsumsi barang dan jasa. Dan yang terakhir yaitu Teori Modern yang menyatakan bahwa faktor-faktor produksi yang krusial tidak hanya banyaknya tenaga kerja dan modal, tetapi juga kualitas SDM dan kemajuan teknologi (yang terkandung di dalam barang modal atau mesin), energi (khususnya energi alternatif), kewirausahaan, bahan baku dan material. Bahkan dalam era globalisasi dan perdagangan bebas dunia saat ini, kualitas SDM dan teknologi merupakan dua faktor dalam satu paket yang menjadi penentu utama keberhasilan suatu bangsa/negara. Selain itu, faktor-faktor lain yang oleh teori modern juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum serta peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah (yang antara lain dicerminkan oleh besarnya pengeluaran pemerintah), birokrasi, dan dasar tukar internasional (*Term of Trade/TOT*).

2.1.8. Inflasi

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Samuelson (2001) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Sementara definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*)

antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu lebih besarnya permintaan agregat daripada penawaran agregat. Dalam hal ini tingkat harga umum mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga naik dan terjadi inflasi.

Secara umum pendapat ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran barang dan jasa. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya.

Dari definisi yang ada tentang inflasi dapatlah ditarik tiga pokok yang terkandung di dalamnya (Gunawan, 1991), yaitu:

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung terus menerus, bukan terjadi pada suatu waktu saja.
3. Mencakup tingkat harga umum (*general level of prices*) yang berarti tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Menurut Rahardja dan Manurung (2004) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu: 1) terjadi kenaikan harga, 2) kenaikan harga bersifat umum, dan 3) berlangsung terus-menerus. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

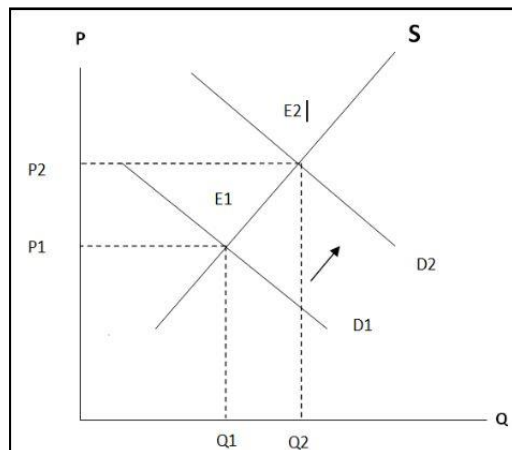
3. *GDP Deflator*

Prinsip dasar *GDP deflator* adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

Adapun sumber-sumber penyebab inflasi adalah sebagai berikut:

1. *Demand Pull Inflation*

Demand pull inflation adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Dalam *demand pull inflation*, kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan harga barang input dan harga faktor produksi (misalnya tingkat upah). Secara grafis, *demand pull inflation* ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kurva *Demand Pull Inflation*

Sumber: Mankiw (2000)

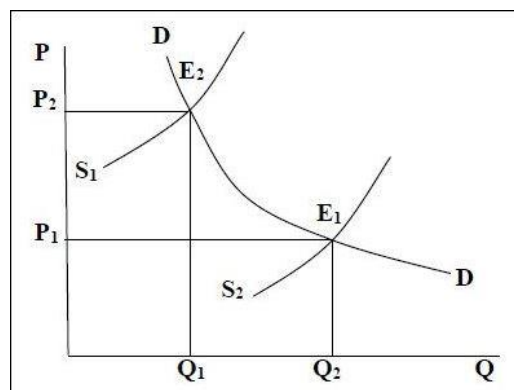
Kurva *Demand Pull Inflation* dimana: P_1 : Harga harga awal, P_2 : Harga setelah ada perubahan, Q_1 : Jumlah produksi awal, Q_2 : Jumlah produksi setelah ada perubahan, E_1 : Keseimbangan awal, E_2 : Keseimbangan setelah ada perubahan. Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi sudah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati keadaan kesempatan kerja penuh (*full employment*).

Dalam keadaan hampir mendekati *full employment*, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga juga dapat menaikkan hasil produksi atau output. Akan tetapi, bila keadaan *full employment* telah tercapai, penambahan permintaan tidak menambah jumlah produksi melainkan hanya akan menaikkan harga saja sehingga sering disebut dengan inflasi murni.

2. *Cost Push Inflation*

Berbeda dengan *demand pull inflation*, *cost push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) dari sisi penawaran barang dan jasa atau yang biasa juga disebut dengan *supply shock inflation*, biasanya ditandai dengan

kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau output. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Perubahan ini digambarkan dari pergeseran kurva penawaran ke kiri, sehingga dengan *aggregate demand* yang tetap, maka keseimbangan pasar berubah (E_0 ke E_1) dengan disertai peningkatan harga (P_0 ke P_1) dan tingkat output (Y) yang lebih rendah daripada tingkat *full employment*. Faktor lain yang menyebabkan perubahan *aggregate supply* antara lain dapat berupa terjadinya kenaikan tingkat upah (*wage cost-push inflation*), harga barang di dalam negeri dan harga barang impor atau karena kekakuan struktural.



Gambar 2.2 Kurva Cost Push Inflation

Sumber: Samuelson & Nordhaus (2009)

Kekakuan struktural sendiri terjadi karena anggapan bahwa sumber daya ekonomi tidak dapat dengan cepat diubah pemanfaatannya dan juga bahwa upah dan tingkat harga mudah naik tapi sukar untuk turun kembali (*rigidity of price*). Dengan asumsi ini, bila terjadi perubahan pola permintaan dan biaya, maka mobilitas sumber daya dari sektor yang kurang berkembang ke sektor yang berkembang akan sulit sekali,

sehingga suatu sektor yang kurang berkembang akan terjadi *idle capacity*, sedangkan sektor yang berkembang akan kekurangan sumber daya. Dan hal ini justru mendorong meningkatnya harga pada sektor yang berkembang. Kekakuan di sektor yang lemah dan kenaikan harga di sektor yang berkembang menyebabkan inflasi.

Berdasarkan asal-usulnya, maka inflasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), (Nopirin, 1994).

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)
Inflasi ini disebabkan oleh adanya *shock* dari dalam negeri, baik karena tindakan masyarakat maupun tindakan pemerintah dalam melakukan kebijakan-kebijakan perekonomian.
 - a. Naiknya harga-harga kebutuhan pokok yang diakibatkan oleh bencana alam.
 - b. Naiknya harga barang dikarenakan banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat.
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)
Imported inflation adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri, terutama kenaikan harga barang-barang impor yang selanjutnya juga berdampak pada kenaikan harga barang-barang input produksi yang masih belum bisa diproduksi secara domestik.
 - a. Nilai tukar rupiah yang anjlok dikarenakan krisis ekonomi global.
 - b. Naiknya harga bahan baku dikarenakan nilai rupiah yang melemah sehingga mengakibatkan harga barang domestik semakin tinggi.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan empiris dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencari beberapa penelitian yang relevan dan mendukung untuk dijadikan rujukan. Adapun hasil dari penelitian terdahulu merupakan landasan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

2.2.1. Penelitian Sefa Awaworyi and Siew Ling Yew (2014)

Penelitian ini melakukan metaanalisis literatur empiris yang meneliti dampak pengeluaran militer Terhadap pertumbuhan ekonomi dengan judul *The Effect of Military Expenditure on Growth: An Empirical Synthesis*. Sampel yang digunakan adalah 243 meta-observasi yang diambil dari 42 studi utama, Hasil dari analisis meta-regresi menunjukkan bahwa estimasi ukuran efek adalah sangat dipengaruhi oleh variasi studi. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa model teoritis yang mendasari, spesifikasi ekonometri, dan tipe data serta periode data merupakan faktor-faktor relevan yang menjelaskan heterogenitas dalam literatur yang meneliti tentang hubungan pengeluaran militer dengan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Awaworyi and Siew Ling Yew (2014) Anggaran militer juga menunjukkan efek positif pertumbuhan ekonomi, hanya saja lebih menonjol untuk negara-negara maju daripada negara yang kurang berkembang. Pada kesimpulannya juga dijelaskan bahwa pengeluaran militer adalah aspek yang sangat penting dalam melihat dampak dari kebijakan fiskal terhadap terhadap pertumbuhan ekonomi serta pengeluaran militer merupakan komponen belanja pemerintah yang harus disesuaikan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi dalam konteks sumber daya yang terbatas.

2.2.2. Penelitian Oana Ramona Lobont, et al (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh lobont, et al (2019) dengan judul *Correlation of Military Expenditures and Economic Growth: Lessons for*

Romania. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data *time series* dalam kurun waktu 1991-2016 dengan lokus yang diteliti adalah Rumania. Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif, yaitu melihat pengaruh dari variabel kebijakan publik dalam pengeluaran militer terhadap pertumbuhan ekonomi di Romania. Metodologi penelitian yang digunakan adalah Uji Granger Causality. Hasil empiris menunjukkan adanya hubungan dua arah antara pengeluaran militer dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, dengan efek positif yang dijelaskan oleh kedua variabel melalui beberapa model yang dicontohkan dalam analisis. Dari segi ekonomi, hasil ini menyoroti dampak pengeluaran militer dalam upaya penggunaan sumber daya yang efisien dalam perekonomian sektor, di tingkat nasional yang pada akhirnya dapat memberi dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Serta menyimpulkan bahwa anggaran pertahanan masih menjadi pilar utama dalam mempersiapkan keamanan dan pertahanan di Romania.

2.2.3. Penelitian Taimur Rahman and Dr. Danish Siddiqui (2019)

Penelitian berjudul *The Effect of Military Spending on Economic Growth in the Presence of Arms Trade: A Global Analysis*. Belanja militer tidak dianggap sebagai kegiatan produktif yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun hal itu berpengaruh secara tidak langsung melalui penurunan risiko dan memberikan stabilitas, terlebih lagi sejak terjadinya dianggap sebagai pengeluaran besar di banyak negara, hal itu secara tidak langsung dapat mempengaruhi perekonomian meningkatkan tingkat pendapatan serta produksi barang dan jasa militer. Studi ini mengeksplorasi fakta apakah ekonomi tumbuh dengan meningkatnya pengeluaran militer atau sebaliknya. Penelitian terdiri dari berbagai variabel independen termasuk pengeluaran militer, impor dan ekspor alutsista untuk diketahui pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dengan data yang digunakan

yaitu data panel yang mengadopsi lebih dari 85 negara selama 20 terakhir tahun yaitu dari 1998 hingga 2017.

Untuk menentukan hubungan pertahanan-pertumbuhan ekonomi, peneliti menggunakan teknik regresi. Model penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa dampak pengeluaran pertahanan pada pertumbuhan ekonomi negatif karena menyisakan lebih sedikit uang untuk berinvestasi di bidang lain seperti infrastruktur, kesehatan, pendidikan dan produksi barang rutin. Satu perubahan penting digambarkan dalam pengaruh interaksi pengeluaran militer dan ekspor alutsista, memiliki pengaruh positif dan signifikan, menunjukkan komplementaritas positif antara keduanya. Ini menunjukkan belanja militer itu sendiri memiliki efek negatif tetapi jika dilengkapi dengan ekspor alutsista, pengeluaran tersebut menjadi menguntungkan untuk pertumbuhan ekonomi di kedua model. Karenanya dalam model yang terbaik, jelas terlihat bahwa ekspor alutsista tidak hanya baik untuk tingkat dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga akan membuat belanja militer menguntungkan bagi perekonomian. Oleh karena itu, hasil menunjukkan bahwa untuk negara-negara maju, pengeluaran militer serta ekspor alutsista merupakan alat kebijakan luar negeri yang efektif untuk mengamankan pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas politik dan supremasi hukum yang kuat. Disisi lain, impor alutsista juga berpengaruh positif terhadap pengeluaran militer.

2.2.4. Penelitian Yusra Mahzalena dan Hijri Juliansyah (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Mahzalena dan Juliansyah (2019) dengan judul Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, belanja pemerintah, dan ekspor pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama 1990-2016. Penelitian ini menggunakan data time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Studi ini menggunakan teknik analisis regresi. Hasil model analisis regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi secara

signifikan dan positif pergerakannya, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan pertumbuhan ekonomi, dan Belanja Pemerintah memiliki pengaruh positif dan pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan ekspor berpengaruh negatif dan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2.5. Penelitian Dirga Ardian Nugroho dan Evi Purwanti (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Purwanti (2021) berjudul *Impact of Military Expenditure on Economic Growth: Encouraging or Constraining*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pengeluaran Militer terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi. Selanjutnya, penelitian ini juga menganalisis pengaruh interaksi antara Pengeluaran Militer dengan variabel lain seperti Penduduk, Asing Investasi Langsung, Stabilitas Politik, dan Rule of Law, untuk melihat pengaruh tidak langsungnya terhadap Ekonomi Pertumbuhan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan mencakup 27 Negara Berpenghasilan Menengah Bawah yang dipilih dari 2002-2018. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis data panel dinamis dengan *System Generalized Metode Momen* (GMM). Pengeluaran Militer dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung. Namun, ditemukan bahwa Pengeluaran Militer memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi ketika berinteraksi dengan variabel lain.

2.2.6. Penelitian Aamir Aijaz Syed (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Syed (2020), berjudul *The Asymmetric Relationship Between Military Expenditure, Economic Growth and Industrial Productivity : An Empirical Analysis of India, China and Pakistan Via the NARDL Approach*. Penelitian yang menggunakan data panel dari tahun 1990 sampai dengan 2018 bertujuan untuk melihat pengaruh anggaran pertahanan terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah

data sekunder yang diambil pada website resmi Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI). Model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah *Non linear Autoregressive Distributed Lag Model (NARDL)*, dimana dari hasil regresi tersebut ditemukan bahwa anggaran pertahanan atau belanja militer berdampak jangka panjang yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi India dan China dan juga hubungan pertumbuhan lebih ke arah pengaruh positif dibandingkan berpengaruh negatif. Dari penelitian Syed (2020) dapat dilihat bahwa variabel anggaran pertahan menjadi variabel penting dalam pertumbuhan ekonomi di negara berkembang menuju negara maju. Hal ini mejadikan salah satu referensi penelitian terdahulu pada penelitian ini.

2.2.7. Penelitian Guntur Eko Saputro, et al (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Saputro, *et al* (2021) berjudul Pengaruh Anggaran Pertahanan, Impor Alutsista, Ekspor Alutsista dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1980-2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh indikator militer dan indikator ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi yang dilakukan di Indonesia menggunakan data sekunder diperoleh dari Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), Bank Dunia, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. Periode penelitian adalah 40 tahun, dari tahun 1980 hingga 2019. Metode penelitian menggunakan regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa anggaran militer berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan hubungan positif dengan probabilitas nilai 0,01. Impor senjata berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan hubungan positif dengan nilai probabilitas 0,03. Ekspor senjata tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas 0,49.

Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan hubungan negatif dengan nilai probabilitas 0,00. Dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian ini disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, perlu adanya perencanaan anggaran militer, perencanaan impor senjata untuk dikembangkan di dalam negeri, pengembangan senjata dalam negeri dengan teknologi mutakhir untuk memiliki nilai kompetitif, serta merencanakan tingkat inflasi tahunan yang akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia

2.2.8. Penelitian Puput Waryanto (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2017) dengan judul pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan data time series selama 26 tahun mulai 1990 sampai dengan 2015. Penelitian ini telah membuktikan pengaruh belanja modal berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2017) juga menggunakan variabel kontrol yaitu inflasi. Inflasi dimasukan sebagai variabel kontrol karena untuk mengurangi dampak inflasi dalam estimasi model.

Berikut tersaji tabel ringkasan dari hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas:

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun/ Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sefa Awaworyi and Siew Ling Yew/ 2014 / <i>The Effect of Military Expenditure on Growth: An Empirical Synthesis</i>	1. Anggaran Pertahanan (X) 2. Pertumbuhan Ekonomi (Y)	1. Regresi	1. Anggaran pertahanan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.	1. Variabel bebas yang digunakan yakni anggaran pertahanan. 2. Metode analisis menggunakan teknik analisis data regresi. 3. Hasil penelitian Sefa Awaworyi and Siew Ling Yew menunjukkan bahwa anggaran pertahanan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi begitu juga dengan hipotesis dalam penelitian ini dimana anggaran pertahanan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.	1. Lokasi penelitian. 2. Pada penelitian Sefa Awaworyi and Siew Ling Yew menggunakan data panel yang terdiri dari <i>cross section</i> dan <i>time series</i> . Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data <i>time series</i> . 3. Tidak terdapat variabel kontrol pada penelitian ini

2	Taimur Rahman and Dr. Danish Ahmed Siddiqui/ 2019 / The Effect of Military Spending on Economic Growth in the Presence of Arms Trade: A Global Analysis	<p>1. Anggaran Pertahanan (X_1)</p> <p>2. Impor Alutsista (X_2)</p> <p>3. Ekspor Alutsista (X_3)</p> <p>4. Pertumbuhan Ekonomi (Y)</p>	1. Regresi	<p>1. Anggaran pertahanan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.</p> <p>2. Ekspor alutsista berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.</p> <p>3. Impor alutsista berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.</p>	<p>1. Salah satu variabel bebas yang digunakan yakni anggaran pertahanan.</p> <p>2. Metode analisis menggunakan teknik analisis data regresi.</p> <p>3. Hasil penelitian Taimur Rahman, <i>et al</i> menunjukkan bahwa anggaran pertahanan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi begitu juga dengan hipotesis dalam penelitian ini dimana anggaran pertahanan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.</p> <p>4. Hasil penelitian Taimur Rahman, <i>et al</i> menunjukkan bahwa ekspor alutsista berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi begitu juga dengan hipotesis dalam penelitian ini dimana ekspor alutsista berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.</p>	<p>1. Lokasi penelitian.</p> <p>2. Pada penelitian Taimur Rahman, <i>et al</i> menggunakan panel data yang terdiri dari <i>cross section</i> dan <i>time series</i>. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data <i>time series</i>.</p> <p>3. Hasil kajian pada penelitian Taimur Rahman, <i>et al</i> menunjukkan bahwa impor alutsista berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan hipotesis dalam penelitian ini mengarah bahwa impor alutsista berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.</p> <p>4. Tidak terdapat variabel kontrol pada penelitian</p>
---	---	--	------------	--	---	--

3	Oana Ramona Lobont, <i>et al</i> / 2019 / Correlation of Military Expenditures and Economic Growth: Lessons for Romania	1. Anggaran Pertahanan (X)	1. Uji Granger Causality	1. Anggaran pertahanan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.	1. Variabel bebas yang digunakan yakni anggaran pertahanan.	1. Lokasi penelitian.	
		2. Pertumbuhan Ekonomi (Y)			2. Menggunakan data <i>time series</i> .	2. Metode analisis menggunakan Uji Granger Causality.	
4	Yusra Mahzalena dan Hijri Juliansyah/ 2019 /Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	1. Inflasi (X ₁)	1. Regresi	1. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	1. Lokasi penelitian	1. Menggunakan variabel bebas lain yaitu pengeluaran pemerintah	
		2. Pengeluaran Pemerintah (X ₂)		2. Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.		2. Salah satu variabel bebas yang digunakan yaitu ekspor.	2. Rentang waktu yang digunakan antara 1990-2016, sedangkan pada penelitian ini adalah dari 1977-2019
		3. Ekspor (X ₃)		3. Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.		3. Menggunakan data <i>time series</i> .	

		4. Pertumbuhan Ekonomi (Y)			4. Metode analisis menggunakan teknik analisis data regresi.	
5	Dirga Ardian Nugroho dan Evi Purwanto / 2021 /Impact of Military Expenditure on Economic Growth: Encouraging or Constraining	1. Anggaran Pertahanan (X)	1. Regresi	1. Anggaran pertahanan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.	1. Variabel bebas yang digunakan yakni anggaran pertahanan.	1. Lokasi Penelitian
		2. Pertumbuhan Ekonomi (Y)			2. Metode analisis menggunakan teknik analisis data regresi.	2. Pada penelitian Nugroho dan Purwanto menggunakan data panel yang terdiri dari <i>cross section</i> dan <i>time series</i> . Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data <i>time series</i> .
					3. Lokasi Penelitian	3 Tidak terdapat variabel kontrol pada penelitian ini
6	Aamir Aijaz Syed / 2020 / The Asymmetric Relationship Between Military Expenditure, Economic Growth and Industrial Productivity: An Empirical Analysis of India, China and Pakistan Via the NARDL Approach	1. Anggaran Pertahanan (X ₁)	1. <i>Non linear Autoregressive Distributed Lag Model (NARDL)</i>	1. Anggaran pertahanan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.	1. Variabel terikat Pertumbuhan Ekonomi	1. Lokasi Penelitian
		2. Pertumbuhan Ekonomi (Y1)		2. Anggaran pertahanan berpengaruh positif terhadap Produktifitas Industri.	2. Variabel bebas anggaran pertahanan	2. Variabel terikat tidak hanya satu tetapi 2 dengan produktifitas sebagai variabel Y2
		3. Produktifitas Industri (Y2)				3. Data yang digunakan merupakan data panel sedangkan pada penelitian ini data yang digunakan adalah data <i>time series</i>

7	Guntur Eko Saputro, <i>et al</i> / 2021 / Pengaruh Anggaran Pertahanan, Impor Alutsista, Ekspor Alutsista dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1980-2019	1. Anggaran Pertahanan (X_1) 2. Impor Alutsista (X_2) 3. Ekspor Alutsista (X_3) 4. Inflasi (X_4) 5. Pertumbuhan Ekonomi (Y)	1. Regresi	1. Anggaran pertahanan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. 2. Impor alutsista berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. 3. Eskpor alutsista tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. 4. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	1. Lokasi Penelitian 2. Variabel terikat adalah pertumbuhan ekonomi 3. Variabel bebas, impor alutsista, ekspor alutsista, dan impor alutsista 4. Data yang digunakan adalah data <i>time series</i>	1. Rentang waktu yang digunakan antara 1980-2019, sedangkan pada penelitian ini adalah dari 1977-2019 2. Inflasi pada penilitian Saputro <i>et al</i> (2019) sebagai variabel bebas sedangkan pada penelitian ini sebagai variabel kontrol 3. Lebih fokus kepada sektor pertahanan (Anggaran, impor alutsista, dan ekspor Alutsista) tanpa mengesampingkan inflasi 4. Model penelitian menambahkan variabel kontrol sedangkan pada penelian penilitian Saputro <i>et al</i> (2019) tidak ada. Dan terdapat perbandingan regresi.
---	---	---	------------	--	--	--

8	Waryanto Puput (2017) / Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	1. Belanja Modal (X_1)	1. Regresi	1. Belanja Modal Berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi	1 Lokasi Penelitian	1. Rentang waktu yang digunakan antara 1990-2015, sedangkan pada penelitian ini adalah dari 1977-2019
		2. Inflasi (X_2)				2.Data yang digunakan adalah data time series
		3.Pertumbuhan Ekonomi (Y)				3.Memiliki variabel kontrol yaitu inflasi

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Sugiyono, (2017) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran peneliti untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian agar terdapat keselarasan antara latar belakang masalah, teori hingga pembahasan.

Stabilitas ekonomi makro berbicara mengenai perekonomian secara menyeluruh atau agregatif. Sukirno (2017) mengatakan bahwa salah satu indikator pembahasan dalam ekonomi makro adalah pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dapat menggambarkan stabilitas ekonomi makro. Pertumbuhan ekonomi juga menggambarkan struktur ekonomi disuatu negara. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menjadikan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi variabel terikat sesuai penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dunne (2008) , Awaworyi dan Yew (2014), Labont *et al.*, (2019), Khalek *et al.*, 2019, dan Saputro *et al.*, (2021).

Selain variabel terikat pada penelitian ini juga terdapat variabel bebas, adapun variabel X_1 adalah anggaran pertahanan. Anggaran pertahanan merupakan salah satu komponen belanja negara yang secara persentasi belanja Kementerian dan Lembaga pada tahun 2019 menjadi nomor dua setelah Kementerian PUPR dengan persentasi 12,6%. Hal menjadikan anggaran pertahanan menjadi variabel yang sangat memiliki pengaruh terhadap stabilitas ekonomi makro Indonesia yang dilihat dari pertumbuhan ekonomi seperti halnya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dunne (2008) , Awaworyi dan Yew (2014), Labont *et al.*, (2019), Khalek *et al.*, 2019, dan Saputro *et al.*, (2021) terdapat pengaruh signifikan anggaran pertahanan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain anggaran

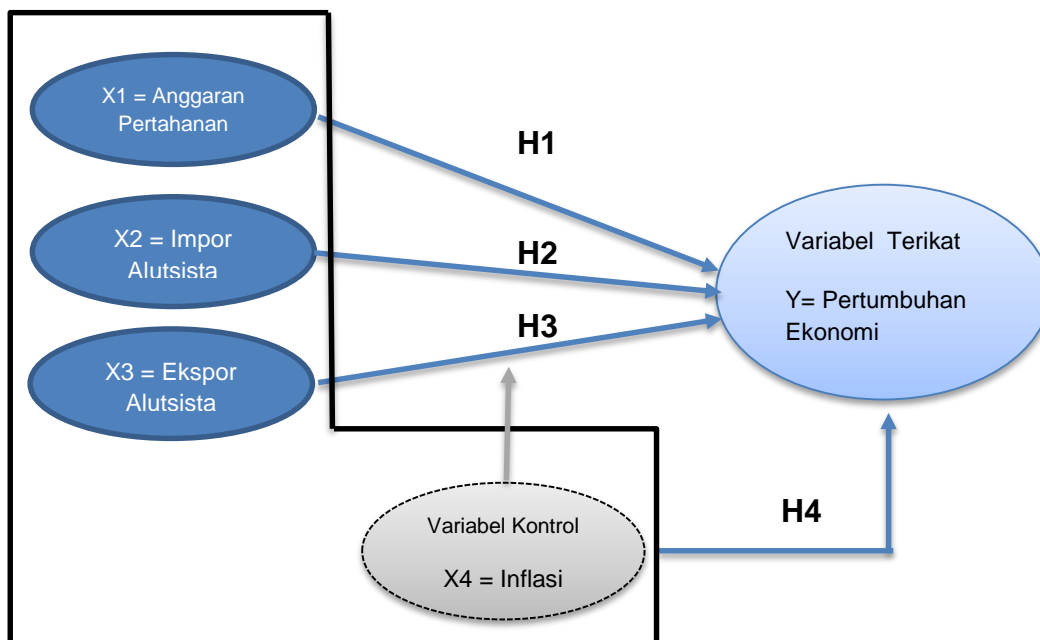
pertahanan ekspor alutsista dan impor alutsista juga menjadi variabel bebas yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dalam rumus dasar Produk Domestik Bruto terdapat peran penting impor dan ekspor suatu Negara, selaras dengan penelitian yang dihasilkan oleh Uddin dan Khanam (2017) bahwa ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara Bangladesh berdasarkan data time series selama 32 tahun (1981-1992). Pada penelitian ini data ekspor dan impor lebih dipersempit lagi kepada data impor dan ekspor alutsista Indonesia. Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti menjadikan Impor alutsista sebagai X_2 dan ekspor alutsista sebagai X_3 .

Untuk melihat pengaruh yang lebih objektif hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat maka peneliti memasukan variabel kontrol. Variabel kontrol sendiri menurut Yaremko, *et al* (1982) adalah variabel tertentu selain variabel independen yang juga berpotensi mempengaruhi variabel dependen. Karena tidak menjadi bagian dari fokus penelitian, variabel ini dengan cara tertentu dikontrol atau dikendalikan oleh peneliti, misal dengan cara dieliminasi atau dihilangkan, dibuat konstan atau tetap secara eksplisit atau sengaja dirandomisasi atau dikenai *statistical control*, yaitu dikendalikan secara statistis. Dalam penelitian ini variabel kontrol bukan hanya menjadi variabel antara atau variabel penghubung antara variabel bebas dengan variabel terikat, akan tetapi menjadi variabel yang sudah diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat namun tidak menjadi fokus penelitian, hal ini sesuai dengan model penelitian variabel kontrol yang dikemukakan oleh Creswell (2014). Penentuan variabel kontrol dapat dilihat dari pengaruh yang signifikan terhadap indikator atau proksi terhadap variabel terikat, dalam hal ini terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian terdahulu terkait dengan pertumbuhan ekonomi ditemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan, seperti penelitian Barro (2013), Eggoh dan Khan (2014), Khayroollo Sattarov (2011), dan Akinsola dan Odhiambo (2017), ada juga penelitian terdahulu yang menjadikan

inflasi sebagai variabel kontrol antara lain, Waryanto (2016). Penelitian terdahulu baik hubungan langsung inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi maupun inflasi sebagai variabel kontrol menunjukkan bahwa inflasi dapat menurunkan potensi pertumbuhan ekonomi. Oleh Karena itu, dengan memasukan inflasi sebagai variabel kontrol dapat mengurangi dampak inflasi dalam estimasi model pengaruh anggaran pertahanan, impor alutsista, dan ekspor alutsista terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini juga menjadikan penelitian ini lebih fokus terhadap variabel-variabel yang berkaitan dengan sektor pertahanan tanpa mengesampingkan bias dari variabel lain yaitu inflasi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti membuat pola hubungan dengan tiga variabel independen, satu variabel kontrol dan satu variabel dependen dengan mengacu kepada standar yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019) yaitu terdapat minimal 4 rumusan masalah asosiatif dengan 3 hubungan parsial dan 1 hubungan simultan. Dari pola hubungan yang ada maka peneliti membuat model penelitian dengan mengacu kepada Creswell (2014), sebagai berikut:



Gambar 2.3. Model Penelitian

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu dapat dibuat hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 Anggaran Pertahanan (X_1) berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).
- H2 Impor Alutsista (X_2) berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).
- H3 Ekspor Alutsista (X_3) berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).
- H4 Anggaran Pertahanan (X_1), Impor Alutsista (X_2), Ekspor Alutsista (X_3), Inflasi (X_4) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).